

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Ketika seorang anak mulai memasuki masa remaja, maka proses tersebut bisa dikatakan sebagai masa yang penuh dengan tantangan. Menurut Hurlock (2003) Remaja adalah usia transisi, seorang individu telah meninggalkan usia kanak-kanak yang lemah dan penuh ketergantungan, akan tetapi belum mampu ke usia yang kuat dan penuh tanggung jawab, baik terhadap dirinya maupun masyarakat. Semakin maju masyarakat semakin panjang usia remaja karena ia harus mempersiapkan diri untuk menyesuaikan dirinya dengan masyarakat yang banyak dan tuntutan nya Masa dimana akan banyak perubahan yang terjadi terhadap anak tersebut. Mulai dari perubahan fisik, biologis, psikologis hingga perubahan sosial. Dalam proses ini tentu saja anak akan mendapatkan dampak dari perubahannya, dampak positif maupun dampak negatif. Tergantung bagaimana ia dapat mengatasi serta beradaptasi dengan perubahan yang dialaminya. Jika remaja berhasil maka ia akan diterima didalam lingkup sosialnya. Namun, jika remaja gagal dalam proses tersebut maka ia akan memunculkan sikap-sikap maladaptif yang akan bertentangan dengan nilai dan norma sosial, yang tentu saja hal ini akan merugikan dirinya sendiri maupun orang lain.

Seperti yang dikemukakan oleh Eccles dan Midgely dalam Santrock (2002) menambahkan Perubahan- perubahan besar tersebut dan transisi dalam bidang pendidikan dapat menimbulkan stres pada anak. Pada proses peralihan ini, dapat diamati jika kondisi remaja berada pada situasi yang kurang stabil. Bahkan hal ini juga akan mempengaruhi emosionalnya. Remaja akan menjadi sosok yang berbeda dan lebih agresif. Hal ini disebabkan oleh proses adaptasi dari masa anak ke masa remaja yang mungkin beberapa hal belum bisa mereka terima, seperti mulai melakukan segala sesuatu secara mandiri, tanggung jawab kecil serta yang lainnya. Oleh sebab itu fase kritis ini banyak diantaranya akan melakukan pemberontakan seperti mudah terpengaruh dan cenderung melakukan hal-hal yang negatif yang dapat meresahkan, merugikan serta membahayakan orang lain.

Remaja yang kemudian memilih untuk bergabung menjadi seorang anak punk, mulai dari rentang usia 12-19 tahun, mereka memutuskan untuk bergabung menjadi anggota punk, hal ini dianggap menyimpang. Menurut Kartono (2010) Penyimpangan Perilaku remaja dapat juga disebut dengan kenakalan remaja adalah suatu perbuatan yang melanggar norma, aturan atau hukum dalam masyarakat yang dilakukan pada usia remaja atau transisi masa anak-anak dan dewasa. Kenakalan remaja dalam studi masalah sosial dapat dikategorikan kedalam perilaku menyimpang. Dalam perspektif perilaku menyimpang masalah sosial terjadi karena terdapat penyimpangan perilaku dan berbagai aturan-aturan sosial ataupun dari nilai dan norma sosial yang berlaku menyimpang dapat di definisikan sebagai suatu perilaku yang diekspresikan oleh seorang atau lebih dari anggota masyarakat, baik disadari ataupun tidak disadari, tidak menyesuaikan diri dengan norma-norma yang berlaku atau yang telah diterima oleh sebagian masyarakat. Dalam tugas perkembangan remaja menurut Hurlock (dalam Muhammad Ali, 2008) salah satunya adalah mengembangkan konsep dan keterampilan intelektual yang sangat diperlukan untuk melakukan peran sebagai anggota masyarakat. Namun, dalam kasus ini di usia tersebut remaja malah mengabaikan pendidikannya, yang mana berarti mereka tidak mempersiapkan dengan baik untuk mengembangkan dirinya dan lebih memilih untuk bergabung dalam komunitas punk. Beberapa hal yang melatar belakangi seseorang masuk dalam punk, diantaranya adalah ingin mendapatkan kebebasan karena merasa di dalam keluarga ia tidak memiliki kekuatan untuk menjadi dirinya sendiri, pengaruh dari teman sepermainannya, hingga keadaan keluarga yang tidak sempurna. Mereka menganggap bahwa tidak ada yang dapat mengerti perasaannya kecuali teman sesama punker. Seperti keterangan dari informan MF, 22 tahun:

“Ya gimana ya mbak, nang omah ya sumpek, wong tuo ku terlalu ngatur aku, nek dibandingno urip nang dalan, aku luwih bebas, akeh arek-arek sing senasib karo aku, aku yo ngeroso isok dadi diriku dewe mbak, biasane diatur-atur, gak isok ngehargai

keputusanku ket semenjak nang punk isok luwih dihargai konco-koncoku”

(Ya bagaimana ya mbak, dirumah juga tidak nyaman, orangtua saya terlalu mengatur saya kalau dibandingkan hidup di jalan, saya lebih bebas, banyak teman-teman juga yang bernasib sama seperti saya, saya juga merasa bisa menjadi diri saya seutuhnya, yang biasanya hidup saya diatur-aturl sehingga saya tidak bisa merasa orang tua tidak menghargai keputusan saya, dan semenjak saya di punk saya mendapatkan teman-teman yang menghargai saya)

Tidak seperti kelompok lain, kelompok punk ini sangat hangat kepada siapapun anggota yang ingin masuk, mereka beranggapan bahwa mereka semua dalam kondisi yang sama dan membutuhkan teman yang bisa memiliki pemahaman yang sama pula, hingga terciptanya rasa persaudaraan yang lekat diantar mereka. Jika dibandingkan dengan kelompok lain seperti contohnya geng motor, mereka masih akan menerapkan status kasta, melakukan *training* terhadap anggota baru yang akan masuk, menerapkan peraturan-peraturan yang berlaku untuk anggota mereka. Namun berbeda dengan komunitas punk yang mana mereka tidak ada senioritas didalamnya, untuk bergabungpun tidak ada syarat-syarat khusus. Tidak heran banyak remaja terjerumus dalam dunia punk. Krisis antara identitas dengan kekacauan identitas mencapai puncaknya pada tahap remaja ini, termasuk remaja yang tergabung dalam komunitas Punk. Punk adalah perilaku yang lahir dari sifat melawan, tidak puas hati, marah dan benci pada sesuatu yang tidak pada tempatnya (sosial, ekonomi, politik dan budaya) terutama terhadap tindakan yang menindas. Penganut punk mewujudkan itu ke dalam musik dan pakaian. Mereka hidup bebas tapi tetap bertanggung jawab pada setiap pemikiran dan tindakannya. Oleh sebab itu, mereka menciptakan perlawanan yang hebat dengan realisasi musik, gaya hidup, komunitas dan kebudayaan sendiri (Widya, 2010) Berdasarkan hasil wawancara dengan informan anggota punk aktif.

“karena masuk punk gampang mbak, mereka iki lebih merangkul dan lebih ngerti perasaane kita, jadi aku ngerasa lebih nyaman ketika sama

anak-anak, walaupun serba kekurangan tapi ditanggung bareng-bareng”

Gambaran seorang punk identik dengan sesuatu yang berbau negatif dan sangat tidak sesuai dengan nilai-nilai yang terkandung didalam masyarakat. Memang seperti itulah persepsi masyarakat yang sudah melekat pada punk. Seperti mereka sudah diberi label yang buruk oleh masyarakat. Kemudian dari gayanya yang dianggap aneh oleh masyarakat karena tidak selaras dengan penampilan orang pada umumnya. Tidak heran jika orang lain memilih untuk menghindari dan membatasi diri dengan kaum punk. Masyarakat merasa risih dan tidak nyaman dengan keadaan punk disekitar mereka.

Para *Punker* biasanya mengamen di jalanan agar mendapatkan uang untuk mencukupi kebutuhannya seperti makan, rokok dan miras (minuman keras). Miras memang seperti tidak bisa dilepaskan dari dunia punk, bahkan dari beberapa kelompok punk ada yang lebih mementingkan hasil mengamennya untuk membeli minuman keras daripada mencukupi makan 3 kali sehari. Mereka beranggapan bahwa ketika mereka sedang dibawah pengaruh alkohol maka mereka akan melupakan segala permasalahan hidupnya termasuk juga rasa laparnya. Jika mereka tidak mendapatkan uang yang cukup dari hasil mengamen, tidak segan bagi mereka untuk mengambil paksa harta benda orang lain, menjarah toko ataupun mencuri.

Dalam satu kelompok punk biasanya terdiri dari 2 sampai 7 orang. Mayoritas dari mereka adalah remaja laki-laki, namun tidak jarang pula adanya remaja perempuan yang masuk didalam kelompok. Pada saat mereka semua sedang ‘sadar’ maka sikap pertemanan yang erat akan tampak dalam diri mereka, namun ketika sedang dalam pengaruh minuman keras, tak segan dari para remaja laki-laki akan melakukan pelecehan seksual terhadap remaja putri walaupun itu teman satu kelompoknya.

Jumlah anak punk di Indonesia memang tidak banyak, tetapi ketika mereka terjun ke jalanan, setiap mata tertarik untuk melirik gaya rambutnya yang Mohawk dengan warna-warna terang yang mencolok. Selain itu atribut rantai yang tergantung di saku celana, sepatu boots, kaos hitam, jaket kulit penuh badge

atau peniti, serta gelang berbahan kulit besi seperti paku yang terdapat di sekelilingnya yang menghiasi pergelangan tangannya menjadi bagian yang tak terpisahkan dari busana mereka. Begitu juga dengan celana jeans super ketat yang dipadukan dengan baju lusuh, membuat image yang buruk terhadap anak punk yang anti sosial (Widya, 2010).

Dapat disimpulkan bahwa seorang remaja memilih untuk bergabung kedalam komunitas punk karena mereka mencari sebuah kebebasan dan menemukan jati diri mereka. Namun, ketika mereka sudah menuju pada masa dewasa awal, maka tentu saja tugas perkembangan akan berbeda dengan tugas perkembangan pada masa remaja. Menurut Hurlock (2009) membagi tugas perkembangan dewasa awal, antara lain sebagai berikut: (a) Mendapatkan suatu pekerjaan; (b) memilih seorang teman hidup; (c) belajar hidup bersama dengan suami istri membentuk suatu keluarga; (d) membesarkan anak-anak; (e) mengelola sebuah rumah tangga; (f) menerima tanggung jawab sebagai warga Negara; (g) bergabung dalam suatu kelompok sosial.

Seiring dari berjalannya waktu, perubahan tugas perkembangan yang melekat pada seorang yang berada dalam masa dewasa awal, mengakibatkan seorang anggota punk untuk merubah pandangan hidupnya, memikirkan sesuatu yang nantinya akan berpengaruh pada masa depannya. Alasan ini diperkuat dengan keterangan dari salah satu informan MF, 22 tahun:

“gak mungkin terusan urip koyok ngene mbak, aku ya pingin duwe duwek sing cukup gawe kebuthanku dewe, oleh penghasilan sing pasti, karoan urip nang dalanan iki yo angel, kadung dipandang uwong elek”

(tidak mungkin saya terus-menerus hidup seperti ini mbak, saya juga ingin punya uang yang cukup untuk kebutuhan saya, mendapatkan penghasilan yang pasti, lagian hidup di jalanan ini susah, terlanjur di pandang orang jelek).

Johnson & Johnson (2000) mengungkapkan bahwa ketidakharmonisan pada suatu kelompok bisa saja terjadi, yakni ketika anggota kelompok merasa sudah tidak membutuhkan kelompok lagi dan tidak tercipta kekompakan karena perbedaan pola hidup. Rasa tidak membutuhkan dan perbedaan pola hidup diantara anggota kelompok dapat muncul seiring perkembangan kehidupan manusia. Adapun beberapa hal yang membuat punk keluar dari komunitasnya

adalah masalah ekonomi dan keinginan menjadi satu bagian dari masyarakat. Seperti keterangan dari informan AM, 22 tahun:

“Yo ya’opo lagi mbak, mosok aku ate luntang-lantung ndek dalam sampek tuwek, aku yo pengen mbak duwe kerjoan sing jelas. Aku ngetrit mung ngandalno ngamen tok mbak, olehe yo ga sepiro, cukup gawe mangan tok. Tapi wero keadaanku mantan arek punk ngene, yo mesti oleh kerjo sing serabutan, sing penting oleh duwit cukup gawe urip bendinoane”.

(Ya mau gimana lagi mbak, masa saya mau hidup terlantar dijalanan sampai aku tua nanti. Aku juga pengen mbak punya kerjaan yang jelas. Aku di jalanan hanya mengandalkan uang hasil ngamen yang tidak seberapa, hanya cukup untuk makan. Tapi dengan keadaanku yang bekas anak punk gini, Cuma bisa dapat kerja serabutan, yang penting dapat uang untuk mencukupi kehidupan sehari-hari”

Informan ini mengatakan jika dirinya merasa ia tidak dapat menjalani kehidupannya menjadi seorang punk dalam jangka waktu yang lama, dikarenakan ia melihat bahwa usianya akan terus bertambah, kebutuhan hidupnya juga semakin banyak, ia tidak dapat hanya mengandalkan uang dari mengamen, ia harus bekerja untuk mendapatkan penghasilan yang pasti. AM bahkan menyadari, dia mungkin hanya akan mendapatkan pekerjaan yang mengandalkan tenaga serabutan saja. Namun baginya apapun yang ia kerjakan selama upahnya sesuai maka akan ia kerjakan.

Para anggota punk tidak secara langsung meninggalkan komunitasnya. Namun hal tersebut dilakukan secara berangsur-angsur mulai dari mengurangi aktivitasnya di dalam komunitasnya, hingga kesibukan barunya yang menggiring ia untuk keluar dari punk. Diantaranya seperti keterangan dari informan TN, 21 tahun mengatakan:

“Lek aku dewe se yo gak langsung metu ngunu mbak, pertamae aku kerjo serabutan mbak, terus yo tak lanjut, suwe-suwe yo wes gak aktif melu arek-arek ngetrit mbak”

(kalau saya sendiri ya tidak langsung keluar gitu mbak, awalnya ya saya kerja serabutan mbak, lalu saya lanjutin terus, lama-kelamaan ya udah tidak aktif ikut anak-anak ngetrit (melakukan perjalanan) lagi mbak.

Adapun hal yang membuat TN mengurangi kegiatannya di dalam punk bahkan sudah dapat dikatakan TN sebagai mantan punk adalah ketika TN memulai untuk bekerja, dalam bekerja tentu saja mendapat kepuasan seperti mendapatkan upah yang lebih baik daripada ketika ia bergabung dengan punk. Dari beberapa alasan inilah yang membuat punk mampu untuk berubah dan hidup layaknya masyarakat umum lainnya, seperti bekerja, bersosialisasi dengan masyarakat, menjalin hubungan yang baik dengan keluarga dan lain sebagainya.

Sebelumnya mereka juga membicarakan keputusannya untuk keluar dari kegiatan mereka di dalam kelompok, kepada anggota lainnya. Dikarenakan dalam satu kelompok rata-rata memiliki usia yang sebaya, maka tidak terlalu sulit bagi mereka untuk memutuskan keluar dari punk karena merasa sudah jenuh atau sudah menemukan jati diri mereka. Hal ini bukan serta merta akan memutuskan hubungan pertemanan mereka, namun mereka lebih mengurangi kegiatan bersama kelompok dan lebih fokus terhadap *real life* mereka.

Penyesuaian diri adalah bentuk usaha dari individu untuk diterima didalam suatu masyarakat yang lingkungannya berbeda dengan relasi sosial yang ia terima dalam lingkup terdahulunya. Sunarto dan Hartono (2006) menyatakan bahwa penyesuaian berarti adaptasi, dapat mempertahankan eksistensinya atau bisa *survive* dan memperoleh kesejahteraan jasmaniah dan rohaniyah, dan dapat mengadakan relasi yang memuaskan dengan tuntutan sosial. Stres dan masalah dalam kehidupan merupakan hal yang wajar, meskipun demikian *stress* dan masalah tersebut dapat menimbulkan dampak yang lebih serius jika seseorang tidak bisa menyesuaikan diri dengan baik. Hal inilah yang akan memunculkan *stress* dan permasalahan hidup individu.

Punk memiliki sifat yang memberontak dan tidak patuh terhadap aturan dan nilai yang terkandung didalam suatu masyarakat. Maka, tidak mengherankan jika banyak persepsi negatif yang dilayangkan masyarakat terhadap komunitas punk ini. Diantaranya seperti keterangan informan JEC, 31 tahun:

“Gimana ya mbak, kita dibilang risih sih pasti risih, lihat aja penampilannya awut-awutan (berantakan). Pakai tindik, pakai tato dimana-mana, padahal masih umur berapa sih mereka, kadang kalau minta-minta gitu maksa mbak. Biasanya di depan indomart situ”

Dari keterangan informan sebagai masyarakat yang memiliki persepsi terhadap komunitas punk. Menjelaskan bahwa ia sedikit terganggu dengan keberadaan punk disekitarnya. Berawal dari penampilannya yang tidak sesuai dengan nilai berpakaian dan berpenampilan yang layak di tengah masyarakat. Ditambah dengan perlakuan memaksa mereka dalam hal meminta uang kepada orang disekitarnya.

Perubahan yang mereka lakukan ini tentu saja berpengaruh terhadap kebiasaan hidup mereka, dari seorang punk jalanan yang memiliki keyakinan bahwa norma-norma tidak berlaku untuk mereka. Kini mereka kembali menjadi bagian dari masyarakat dimana mereka mampu menempatkan diri dan perilaku dengan baik agar dapat diterima dengan baik oleh masyarakat. Keinginan untuk merubah diri agar lebih baik lagi juga mereka lakukan diantaranya menjaga perkataan atau memantaskan bahasa yang mereka gunakan untuk berkomunikasi dengan orang lain. Kembali membaur dengan masyarakat dan mengikuti kegiatan yang diselenggarakan oleh lingkungan mereka. Bahkan membatasi diri agar tidak terjerumus dalam kegiatan-kegiatan negatif yang dilakukan pada saat menjadi seorang punk.

Mencoba untuk masuk kembali kedalam masyarakat memang tidak semudah ketika ia memutuskan keluar dari lingkungannya hanya karena ingin hidup bebas, dengan apa yang sudah tertanam dalam badannya, perilakunya yang mungkin belum bisa berubah secara drastis agar diterima oleh masyarakat membuat mereka agak membutuhkan waktu untuk membuktikan bahwa ia masih pantas menjadi bagian di dalam masyarakat.

Adapun keterangan dari informan tentang bagaimana ia berusaha menjadi bagian dari sebuah masyarakat walaupun banyak perlakuan yang bisa menyurutkan niatnya. Informan MF, 25 tahun mengatakan bahwa :

“Aku mandek total sih wes sekitar 2 tahun iki mbak, awale yo abot mba, kene gak tau ketemu tonggo-tonggo terus sekaline ketemu awakku kebek tatoan, malah dikiro aku mari metu teko penjara. Aku jarang diajak kegiatan deso mbak, wedi tak rusuhi paling ya, tapi jenenge wong pengen berubah ya, tak sopo tonggo-tonggoku mbak, tak jak omong ben ngerti lek aku gak serusak biyen, aku ya sek duwe sopan santun. Saiki

lumayan seh. Kadang onok bersih deso wong-wong gak wedi ngajak aku mbak.

(Saya berhenti total sih sudah sekitar 2 tahun mbak, pada awalnya emang berat mbak, sudah jarang ketemu, sekalinya ketemu badanku tatoan semua, sampai saya dikira baru keluar dari penjara, saya jarang diajak jika di desa sedang ada kegiatan mbak, takut saya berbuat gaduh mungkin ya, tapi namanya orang ingin berubah ya, mulai saya sapa dan ajak bicara tetangga saya, biar mereka tau saya sudah tidak serusak dulu, saya juga masih punya sopan santun. Sekarang sudah lumayan sekali mbak, kalau ada kegiatan gotong-royong mereka sudah tidak takut untuk mengajak saya.)". (Gresik, 28 Oktober 2019)

Informan MF mengatakan bahwa pada awal ia mencoba kembali kedalam masyarakat sangatlah berat, dengan badan penuh dengan tato, ia malah dikira baru menjalankan hukuman di dalam penjara, membuat masyarakat sekitarnya merasa risih hingga ia merasa terabaikan dan tidak dianggap keberadaannya, bahkan ia tidak bisa berpartisipasi dalam kegiatan yang diadakan oleh desa. Hingga akhirnya ia berusaha mengajak ngobrol dan bertegur sapa dengan para tetangganya.

Dalam masalah ini kita akan lebih memfokuskan tentang bagaimana seorang mantan punk yang sebelumnya ia bertekad untuk menarik diri dari masyarakat demi mendapatkan "kebebasan", kemudian mencoba kembali kepada kehidupannya, menjadi bagian dari masyarakat. Mencoba membaur dengan membawa citra yang melekat pada dirinya. Persepsi masyarakat tentang mantan punk terkadang agak berlebihan, sehingga dapat mempengaruhi persepsi para mantan punk tentang diri mereka. Mantan punk mengalami diskriminasi sosial, sehingga mereka sulit mendapatkan pekerjaan yang layak. Keterangan dari informan MF, 25 tahun. Mengatakan bahwa :

"Ya lek kerjo ih onok ae mbak, biasane jogo warungan utowo dadi pelayan nang Club-club, soale ga butuh Ijazah mba, terus tampilan tatoan tindakan ngene ya tetep oleh kerjo nang kunu. Ojo di bandingno karo kerjo pabrik nang gresik mbak, kerjo serabutan ngene ya duwite ra sepiro cuman ya cukup ae lah"

(Ya kalau kerja sih ada aja mbak, biasanya jaga warun atau menjadi pelayan di Club. Karena tidak memakai ijazah dan pakai tato dan tindik begini masih bisa diterima disitu. Jangan dibandingkan dengan kerja di pabrik Gresik, kalau kerja serabutan gini tidak banyak dapat uang namun tetap cukup)(Gresik, 28 Oktober 2019)

Dari cuplikan wawancara diatas, diketahui bahwa mereka hanya bisa bekerja serabutan saja. Jika dibandingkan dengan banyaknya dunia perindustrian yang tersedia, namun tetap saja sulit bagi mantan punk untuk bergabung didalamnya dikarenakan terhalang administrasi seperti ijazah (dikarenakan banyak dari mereka yang keluar dari sekolah, sehingga tidak mendapat ijazah resmi dari pemerintah), serta badan bertato dan bertindik bekas mereka menjadi anak punk, tentu saja akan menghambat mereka dalam berkarir. Namun mereka sangat mensyukuri hasil dari pekerjaannya.

Dapat kita lihat di berbagai media yang memuat kegiatan punk, dan rata-rata dari berita tersebut memuat hal yang negatif, tidak heran jika banyak persepsi negatif serta diskriminasi sosial yang mereka terima walaupun sudah menjadi mantan anak punk. Sebenarnya keresahan tentang anak punk ini dialami sendiri oleh masyarakat luas, yang kemudian dicurahkan melalui sosial media yang kemudian menyebar dan mempengaruhi masyarakat lainnya yang bahkan belum pernah bersinggungan secara langsung dengan punk. Keresahan ini yang kemudian melekat didalam pikiran masyarakat, yang kemudian seperti menyamakan perilakunya terhadap mantan punk.

Adanya anggapan masyarakat bahwa mantan punk yang mana mereka tidak memiliki aturan dan selalu melakukan tindakan yang tidak sesuai dengan norma dan nilai masyarakat akan dianggap hanya akan melakukan kegaduhan saja dalam lingkungan yang sudah tercipta. Hal ini akan menghadapkan mantan punk tidak memperoleh hak kemanusiaanya kembali di dalam lingkungan masyarakatnya. Fenomena tersebut mengakibatkan dampak yang kurang baik bagi mantan punk, karena mereka merasa tertekan dan mempunyai beban moral yang berat, sehingga mereka akan cenderung untuk kembali melakukan kegiatan yang menyimpang yang pernah dilakukannya.

Kondisi keluarga memegang peranan penting terhadap individu dalam melakukan penyesuaian diri, susunan keluarga, banyaknya anggota keluarga, peran sosial individu dalam keluarga, pola hubungan orang tua dengan anaknya dapat mempengaruhi individu dalam melakukan penyesuaian diri. Maka dari itu, kondisi keluarga akan menjadi penentu apakah individu mantan punk ini akan

berhasil melakukan penyesuaian diri didalam keluarga maupun masyarakat. Bahkan dalam hal keagamaan, mantan punk dianggap sebagai orang yang berdosa karena melanggar norma agama dengan perbuatannya yang sama sekali tidak mencerminkan sebagai warga yang taat terhadap aturan agama, ketika mereka mendatangi kegiatan keagamaan kadang muncul cibiran dari masyarakat.

1.2 Signifikansi Penelitian

Menurut penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Fajar Tri Utami (2015), yang berjudul “Penyesuaian Remaja Putri yang Menikah Muda”. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, dalam bentuk studi kasus dan menggunakan pendekatan fenomenologi. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan bagaimana penyesuaian diri terhadap remaja putri yang melakukan pernikahan muda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada pra nikah kebanyakan remaja putri mengalami ketakutan tidak dapat menyeyuaikan diri, namun ketika udah menikah dan hidup dalam masyarakat, mereka dapat bersikap dewasa, lingkungan menerima dan mendukung dengan baik, dan berharap rumah tangganya semakin bahagia.

Penelitian lainnya dilakukan oleh Abi Risa B.A, Karyono, Ika F.K (2014). Berjudul Kebermaknaan Hidup Mantan *Punkers*: “Studi Kualitatif Fenomenologi”. Seperti pada judulnya, penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan fenomenologis. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan memahami gambaran makna hidup yang dibentuk oleh mantan *punkers*. Hasil penelitian maka dapat disimpulkan bahwa kebermaknaan hidup yang didapatkan oleh mantan *punkers* sangat dipengaruhi oleh kehidupan sebelum masuk punk, kehidupan dalam komunitas punk, serta kehidupan setelah Ia keluar dari komunitas punk. Dari semua proses yang telah dilewati oleh kedua subjek, didapatkan kesamaan pandangan hidup mereka. Kedua subjek memaknai bahwa hidup itu harus berguna bagi orang lain, bisa berbagi dan tidak memandang rendah orang lain, serta dalam kehidupan itu harus selalu menjunjung tinggi solidaritas dan selalu memiliki kepedulian terhadap

sesama. Adapun sumber makna hidup dari kedua subjek berasal dari nilai-nilai kreatif dan nilai-nilai penghayatan.

1.3 Fokus Penelitian

Penelitian ini difokuskan kepada penyesuaian diri pada individu mantan anggota punk.

1.4 Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui gambaran penyesuaian diri pada individu mantan anggota punk.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis. Diantara manfaat dalam penelitian adalah :

1.5.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang bermanfaat terutama bagi perkembangan dan pendalaman studi psikologi sosial dan perkembangan, serta dapat dijadikan bahan referensi bagi penelitian selanjutnya, khususnya tentang bagaimana mengkaji variabel yang berkaitan dengan penyesuaian diri dalam kehidupan nyata.

1.5.2 Manfaat Praktis

a) Bagi Subjek Penelitian

Peneliti berharap agar subyek dapat lebih bijak dalam hidup bermasyarakat, lebih dapat mengontrol diri di karenakan kita hidup dalam naungan nilai dan norma masyarakat. Memperbaiki serta mampu beradaptasi kembali dan dapat menyesuaikan diri dengan baik di dalam lingkungan.

b) Bagi Masyarakat

Penelitian ini bertujuan agar masyarakat tidak memandang punk dengan sebelah mata, agar masyarakat mampu memberikan dorongan

sosial agar para mantan punk dapat berhasil menyesuaikan dirinya kembali.

c) Bagi Peneliti Selanjutnya

Dapat menambah variabel dan subyek penelitian. Peneliti berharap semoga dengan adanya penelitian ini dapat memberikan variasi kajian dan referensi.